CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

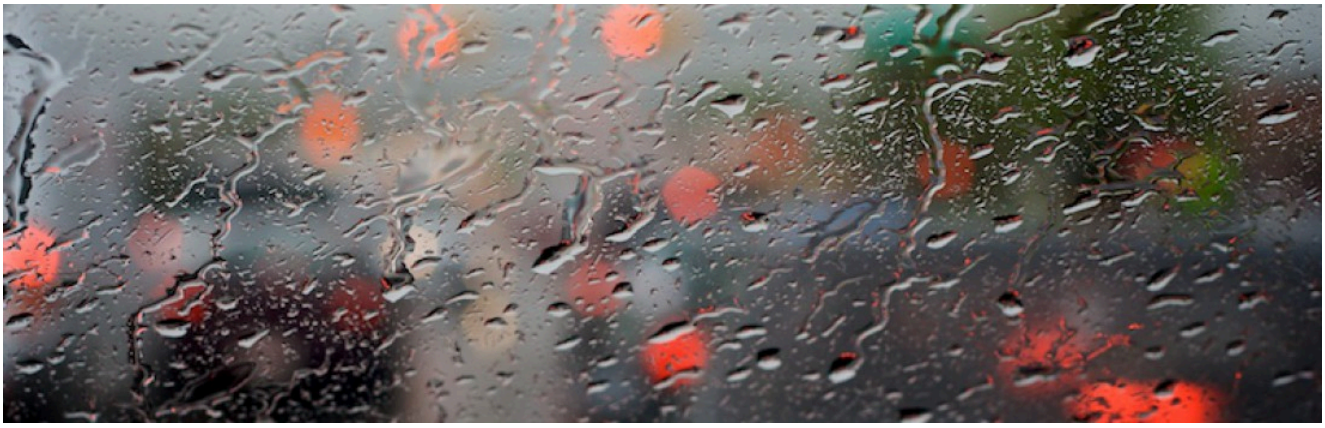

Efek Caravaggio: Karya AI Sebagai Promotheus Metamodern?

October 8, 2022 by kinky ninja | 4 Comments

> *As a result, people have forgotten what it feels like to create. It is common for people fall in love with the object of their creation instead of recognizing it was the act of creation itself that they actually loved.*
>
> —URIÉL DANĀ

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2022

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

MidJourney: Monas in a Post-Apocalyptic Era. 2022.

APA SEBETULNYA YANG MEMBUAT KARYA-KARYA VAN GOGH menjadi menarik dan berhasil merebut hati sekian banyak orang?

Api yang hidup dan melekat dalam setiap karyanya. Api yang dikobarkan oleh rasa cinta sang maestro saat ia membidani kelahiran karya-karyanya.

Betapa tidak? Dari sekian banyak karya yang ia hasilkan selama ia masih hidup, satu-satunya yang berhasil terjual hanyalah *"The Red Vineyard"*, yang laku dalam pameran di Brussels pada Maret 1890, empat bulan saja sebelum sang maestro memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Sebentar, ia memang meninggal karena bunuh diri, namun ia bukan melakukannya karena karyanya tak laku. Ia bahkan sadar betul bahwa karyanya tidak menjual kala tersebut. Perhatikan saja ucapannya yang optimis kala tersebut, "Aku tak dapat mengubah fakta bahwa lukisan-lukisanku tidak menjual. Namun tiba waktunya di mana orang-orang akan menyadari bahwa lukisan-lukiasnku tersebut jauh lebih bernilai dibandingkan harga cat yang digunakan dalam lukisannya." Dan tentu saja, secara kontradiktif justru

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Van Gogh membuktikan bahwa ia memiliki gairah yang menggelora dalam menapaki hidupnya—di mana salah satu hal yang ia pilih adalah dengan memotret, mentransformasikan, menggiring, setiap elemen yang menyatakan bahwa hidup ini layak dijalani, dengan melukis. Persis seperti judul buku yang ditulis oleh Irving Stone dalam menggambarkan kehidupan sang maestro: "*Lust for Life.*"

Gairah hidup.

Hal yang sama juga hadir dan melekat pada puisi-puisi Percy Shelley, yang membuat kata-katanya tetap hidup hingga kini, yang selalu mendambakan keintiman, yang sekaligus membawa sang penyair mengarungi lautan menembus badai di dekat Viareggio, Italia, yang sekaligus menjadi akhir dari hidupnya yang singkat. Kekasihnya, Mary Shelley, pada gilirannya terbakar oleh api yang menghanguskan jasad suaminya tersebut, melahirkan novel fiksi ilmiah pertama yang juga tak kunjung lekang oleh waktu, "*Frankenstein: The Modern Prometheus*".

Imajinasi. Saat sebuah visi menyambar dan membakar, sang seniman mengalirkan gairah hidupnya ke dalam karya, sepenuhnya, seutuhnya. Para seniman romantis tersebut menghembuskan api yang mereka hidupi ke dalam karya-karyanya. Dan kita, orang-orang yang hidup setelah mereka, jatuh cinta pada karya-karya mereka karena kita tahu dan paham bahwa para seniman tersebut menggapai singgasana firdaus melalui tragedi.

Namun dewasa ini, tragedi tak lagi menjadi jalan berliku yang ditapaki oleh para seniman. Dimulai oleh berbagai kemudahan, efisiensi, dan roda ekonomi yang menjadi panglima dalam berkesenian, apa yang dulu membutuhkan belasan atau puluhan jam, inspirasi, tragedi, dalam menghasilkan sebuah karya—yang disebut seni—kini hanya butuh beberapa menit saja. Perhatikan gambar yang kupasang di awal tulisan ini. Itu adalah Monas—atau sisa-sisanya—yang diimajinasikan di masa depan saat Jakarta berada dalam kondisi pascaapokaliptik setelah sempat memasuki era teknologis. Maksudnya, imajinasiku tentu saja. Aku hanya membutuhkan waktu sekitar 2-3 menit saja sejak menyusun kata-kata kunci yang dapat menggambarkan imajinasiku, lantas membiarkan bot dalam MidJourneyAI menyusunkan citraannya bagiku. Aku hanya butuh mengetik, membiarkan bot bekerja, dan *tadaaaa*… karyaku selesai!

Apakah aku harus melalui berbagai kesulitan dan tragedi untuk menghasilkannya?

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Jelas tidak.

Begitulah bagaimana proses di balik hadirnya sebuah karya yang diciptakan oleh AI (*artificial intelligence*) atau intelijensi buatan. Aku tidak melekatkan api yang menggebu dari gairah hidupku pada karya tersebut. Api yang mana? Gairah yang mana? Mana ada api yang timbul membuncah saat aku membuat dua buah karya di sini sembari mengunyah keripik bawang dan turut melantunkan satu tembang dari Siouxie yang menggaung dari Spotify? Di mana tragedinya—selain tragedi kepasifan hidup metamodern?

MidJourney: TVRI Tower in a Dystopian Blade Runner Style. 2022.

Bulan Agustus lalu, bot-bot produsen citraan-citraan digital dengan nama-nama esoteris seperti MidJourneyAI dan DALL-E 2 mulai tersedia, disebarkan oleh gaung para ilustrator yang mengujicoba kemampuan AI bot-bot tersebut, dan menjadi idaman masa kini setelah tahun sebelumya dunia seni rupa visual harus berhadap-hadapan dengan gelombang anak-anak muda yang sebagian besarnya sama sekali tak

berpengalaman di dunia seni visual, dengan mudahnya mulai menyebut diri mereka seniman berdasar kemampuan mereka untuk menjual karya-karya mereka melalui pasar-pasar digital berbasis *blockchain.* Sotheby's, balai lelang terkemuka yang rajin memajang karya-karya seni murni dalam etalase lelang mereka, tak ingin tertinggal dari rival balai lelang legendaris lainnya, Christie's, dalam berurusan dan bekerjasama dengan para pencipta karya NFT—mengesampingkan debat yang masih panas antara kubu seni rupa konvensional dengan para pencipta karya NFT yang juga menyebut diri mereka seniman.

Apakah ini adalah penanda berikutnya dari senjakala seniman-seniman romantis seperti Shelley? Toh perjalanan hidup mereka yang heroik kini tak lagi dibutuhkan. Pemirsa seni tak lagi butuh api yang melekat pada sebuah karya, toh mereka sepertinya memang tak lagi perlu menyelami sensasi rasa yang mendalam. Di dunia yang bergerak terlalu cepat ini, memang tak seorang pun dapat menyelami sebuah rasa terlalu dalam, bukan? Tak ada waktu. Segala sesuatu dinilai berdasar efektivitasnya. Apa yang diprediksi oleh Andy Warhol pada 1960-an yaitu, "Pada masa yang akan datang, setiap orang akan menjadi terkenal di seluruh dunia selama 15 menit," toh telah menjadi kenyataan, sekaligus pernyataan Van Gogh semakin kokoh. Dan memang itu yang dituju, serta disadari betul oleh para seniman-seniman NFT dan berbasis AI. Mereka tak butuh hidup lama. Singkat, cepat. Persis seperti bagaimana cara karya-karya tersebut dibuat. Tanyakan pada mereka, apakah mereka bersedia hidup seperti Van Gogh, sadar bahwa karya-karyanya tak menjual, namun tak hendak berhenti berkarya hingga akhir hidupnya? Apakah mereka rela menyalakan api cinta, membiarkan nyala dan kobarannya menghanguskan bahkan diri mereka sendiri? Tentu saja tidak, begitu menyadari hal tersebut mereka pasti segera beralih profesi, setidaknya menjadi seorang desainer grafis atau membuka jasa membuat konten media sosial. Maka apakah bisa hal seperti itu dinamakan sebagai sebuah cinta?

Maka, jawaban atas pertanyaan awalku bahwa apakah ini memang dunia yang tak tak lagi dihidupi oleh seniman-seniman romantis: bisa jadi. Entahlah.

Lalu apakah aku yang memiliki kemampuan menyusun kata-kata kunci untuk kemudian menghasilkan karya digital berbasis AI seperti yang terdapat dalam pos ini, menjadi layak menyebut diriku seniman setelah berhasil membuat karya-karya digital berkatnya?

Entahlah. Walau satu hal yang pasti bagiku sendiri: tidak. Karena di saat situasi membuat kita begitu mudah untuk mengklaim sebuah label, maka sesungguhnya menyematkan sebuah label telah menjadi hal yang teramat sulit.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "EFEK CARAVAGGIO: KARYA AI SEBAGAI PROMOTHEUS METAMODERN?"

Leave a comment

bisou magique
October 9, 2022 at 11:59 am

Terkait dengan tren "seniman" NFT dan sejenisnya yang lebih ke arah FOMO dan oportunis, many of them indeed only want their 15 minutes. Tapi tentang alih profesi sendiri, apakah itu berarti cinta orang-orang yang memilih langkah tersebut lantas jadi invalid? Kayaknya enggak juga, belom lagi konteks hari ini yang agak berbeda dibanding jaman Van Gogh dulu.

Banyak orang yang ganti profesi pun tetap bikin karya meskipun hanya untuk disimpan sendiri, yang mana bukannya ini juga salah satu bentuk cinta?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
October 9, 2022 at 3:52 pm

1. Soal konteks. Bukan soal beda jamannya, tapi kemampuan dan kehendaknya untuk mengorbankan segalanya demi tetap berkarya, itu yang mesti dipertanyakan, apakah bener mau? Konteksnya sama kok, mau dulu atau sekarang, kita semua mesti tetep kerja atau milih profesi biar bisa idup atau dengan alesan diteken ekonomi. Van Gogh juga bisa milih jadi kuli angkut di galangan kapal, kan? Tapi dia malah tetep ngelukis, udah tau gak laku. Arthur Rimbaud mending, dia juga jadi kuli, ikutan jadi tentara kolonial, desersi, dan itu semua malah ngebuat *"A Season in Hell"* jadi punya api, kan? Pertanyaannya tetep, mau kah seniman sekarang hidup 'segitunya'? Atau lebih milih cari aman dengan alih profesi dan ninggalin hasratnya? Galeri lebih banyak, argumen nampilin karya juga lebih aman saat ini karena bentuk apapun bisa diajukan dengan dalih kontemporer, bahkan ngebuat ruang pamer sendiiri, kalau nulis buku bisa nerbitin dan distribusiin sendiri, kita semua bisa ngelakuinnya sendiri sekarang. Bukannya lebih mudah dibanding di era Van Gogh? Fasilitas dan jalan lebih mudah, bedanya dengan masa itu hanyalah bahwa sekarang jauh lebih banyak distraksi.

2. Soal pameran. Bisa sih seniman milih jadi pertapa, bikin karya sendiri dan disimpen sendiri. Tapi itu artinya dia gak butuh itu untuk berkomunikasi, sementara seorang seniman jadi seniman karena hanya itu cara dia untuk berkomunikasi, makanya mereka sedepresif itu buat ngomong dengan cara mereka sendiri. Kalau seniman jago pidato buat berkomunikasi mah, seniman udah jadi Sukarno, bukan jadi Chairil Anwar. Itu kenapa Widji Thukul tak pernah berorasi dengan baik, melainkan membaca puisi, karena kalau dia pintarnya berorasi dia akan jadi Budiman Sudjatmiko. Bukan penyair. Dan karena dorongan itu maka seniman punya dorongan yang punya kadar narsistik sendiri, makanya perlu pameran (dari kata pamer). Dia harus pamer entah di ruang galeri seperti Agus Suwage atau buka lapakan di taman, di jalanan, seperti karir awal Banksy. Itu bentuk komunikasi purba yang idup di diri seniman. Bahkan bomber aja rebutan tag dan dinding di jalanan karena ya itu medium dan cara berkomunikasi mereka, dan juga untuk berkata, "hei liat, aku ada di sini." Visual untuk berkomunikasi, kan? Plus berapa banyak band bubar hanya karena mereka tak pernah bisa manggung atau distribusiin rekaman, kan? Sama. Pamer itu menjadi penting. Office boy yang sekarang bekerja di kantorku bisa menggambar dan memang doyan menggambar, tapi apakah itu membuat dia menjadi seorang seniman? Tidak sih, dia tetaplah seorang OB yang bisa menggambar di kala senggang, bukan seniman.

Jawaban. Jadi jawabannya dari pertanyaan “apakah itu membuat cinta yang ada menjadi invalid?”, adalah: tidak, hanya saja itu membuat dia menjadi seorang *bukan* seniman.

★ Like

Reply

Dali Prince
October 11, 2022 at 8:17 am

Ikut nimbrung. Jadi semua cuma masalah label? Bener nanya, kenapa kalo make label buat diri sendiri?

★ Like

Reply

kinky ninja
October 11, 2022 at 8:20 am

Tak ada masalah kok, persis seperti setidakadanya masalah saat aku menyatakan bahwa ayahku sebetulnya adalah presiden Gambia dan kakakku titisan Erik the Red.

“Cuma masalah label”, kan?

Yak, betul.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top